

GAMBARAN PERILAKU CARING PERAWAT DI RUANG ANGGREK BADAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN TABANAN

Desak Gede Yenny Apriani^{1*}, Desak Made Firsia Sastra Putri², Dewi Widiyani²

¹ STIKES Advaita Medika Tabanan,

² STIKES Advaita Medika Tabanan,

*e-mail: yennyapriani2004@gmail.com

Abstract

Keywords: Caring Behavior, Nurse, Pediatric Care Unit

Introduction: nurse is a person who have a skill and allowance to do medical treatment based on prior knowledge and collected from education in term of nursing. Caring is a maintaining relationships with mutual respect for other accompanied by feeling of belonging and responsibility. Caring behavior is an emotional support in providing nursing care to protect patient, enhance human dignity, and it was the care wich made a diffrence from other profession. Turpose to know description caring behavior of nurse at Pediatric Care Unit

Method: this study was a descriptive analytic with cross sectional approach. The responden was chosen based on total sampling which were 13 samples by using observation sheet.

Result: This study showed that caring behaviot of nurse at Pediatric Care Unit 13 nurse (100%) was in good category, with sub variable according to five dimension of Swanson theory that is maintaining belief with mean 57,7%. Sub variable knowing of nurse (100%) was in good category with mean 92,3%, sub variable being with was good category 13 nurse (100%) with mean 96,5%. Doing for behavior so as in good category 16 nurse (100%) with mean 98,5% and enabling behavior in good category 16 nurse (100%) with mean 80%.

Discussion: caring behavior of nurse at Pediatric Care Unit at Tabanan General Hospital is good category.

PENDAHULUAN

Hospitalisasi pada anak adalah sebuah proses karena suatu alasan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami beberapa kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Supartini, 2012). Hospitalisasi dapat memberikan dampak negatif seperti suatu perpisahan dan penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian

dengan beberapa orang yang merawatnya, kerap kali berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Lumiu, 2013)

Sebagai upaya menurunkan stress hospitalisasi tersebut pertama adalah dengan melibatkan orang tua agar orang tua berperan aktif dalam perawatan anak dengan cara memperbolehkan mereka untuk tinggal 24 jam bersama anak, upaya kedua adalah dengan memodifikasi lingkungan rumah sakit agar anak tetap merasa nyaman dan tidak asing dengan

lingkungan baru, dan ketiga dengan meningkatkan peran dari petugas kesehatan (dokter dan perawat) yang dalam hal ini perawat diharapkan dapat menghargai sikap anak karena selain orang tua, perawat adalah orang yang paling dengan anak selama perawatan. Meskipun anak menolak orang asing (perawat), perawat hendaknya tetap dapat memberikan dukungan dengan meluangkan waktu, secara fisik dengan anak, menggunakan suara bernada menenangkan, pilihan kata yang tepat, kontak mata dan sentuhan secara empati (Wong, 2009) Izumi dkk, 2010 (dalam Wahyudi, 2016) menyebutkan bahwa terdapat empat domain yaitu: kompetensi, *caring*, profesionalisme dan demeanor (cara bertindak). *Caring* sebagai salah satu faktor yang menunjang kualitas pelayanan keperawatan, hendaknya diterapkan dalam perilaku pelayanan kesehatan setiap perawat melakukan perawatan terhadap pasien.

Dalam memberikan pelayanan di rumah sakit aplikasi *caring* perawat merupakan hal yang paling penting dan dapat dirasakan oleh pasien. Aplikasi sikap *caring* tersebut mencerminkan aspek intelektual dan keterampilan yang mendukung sehingga dapat mewujudkan orientasi pemenuhan pelayanan terhadap masyarakat yang berkualitas dan mampu memuaskan pengguna jasa atau pasien itu sendiri (Anjasari, 2000 dalam (Listianingsih *et al*, 2012). Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, *caring* merupakan dasar atau landasan dalam praktiknya sebagai unggulan perawat yang sudah dikenal dan diakui oleh profesi perawat sedunia sebagai *mother insting*. *Caring* adalah fenomena yang

mempengaruhi cara perawat berpikir, merasakan dan mempunyai hubungan sesama, sehingga secara umum *caring* diartikan sebagai suatu kemampuan untuk berdedikasi bagi orang lain, pengawasan yang waspada memerlukan perhatian, perasaan empati pada orang lain dan perasaan cinta/menyayangi yang merupakan kehendak dari keperawatan. Aspek utama *caring* adalah pengetahuan, belajar dari pengalaman, kesabaran, kejujuran, rasa percaya, kerendahan hati, harapan dan keberanian untuk berinovasi. Teori *caring* pertama kali dikemukakan oleh Jean Watson yang dikenal dengan sepuluh faktor karatif *caring* yang merupakan salah satu jenis teori pilosofi keperawatan, kemudian dikembangkan oleh Swanson (1993) dengan teorinya model *structure of caring* (Swanson *Caring Theory*) yang terdiri dari *Maintaining Belief* (mempertahankan keyakinan), *Knowing* (berusaha untuk memahami makna atas kejadian pada kehidupan orang lain), *Doing for* (bekerja atau melakukan sesuatu untuk orang lain sama seperti pada diri sendiri), *Being with* (menunjukkan perasaan kepada orang lain), *enabling* (memfasilitasi orang lain pada kondisi transisi)

Swanson 1991 dalam Potter&Perry 2009 mendefinisikan *caring* sebagai suatu cara pemeliharaan hubungan dengan saling menghargai orang lain disertai perasaan memiliki dan tanggung jawab. *Caring* merupakan proses yang terus menerus ada dalam dinamika hubungan pasien dan perawat. Di dunia perilaku *caring* sudah mulai baik namun masih ada beberapa Negara yang perilaku *caring* perawatnya masih buruk. Penelitian yang dilakukan oleh

Aiken (2012) dalam (Firmansyah *et al*, 2019) menunjukkan persentase perawat yang memiliki kualitas pelayanan *caring* yang buruk terdapat pada Negara Irlandia (11%) dan Yunani (47%). International Association of Human Caring menjelaskan bahwa keperawatan selalu meliputi empat konsep yaitu: merawat artinya apa yang perawat lakukan, manusia adalah sasaran dan apa yang perawat lakukan, kesehatan adalah tujuan dan lingkungan adalah tempat dimana perawat merawat. Hasil survey penelitian yang dilakukan pada bulan Juli 2010, Kementerian Kesehatan yang diwakili oleh drg Usman menerima hasil survey *Citizen Report Card* (CRC) yang mengambil sampel pasien di rawat inap sebanyak 738 pasien yang tersebar di 23 rumah sakit dan ditemukan sembilan poin permasalahan, salah satunya adalah sebanyak 65,42% pasien mengeluh terhadap sikap perawat yang kurang ramah, kurang simpatik dan jarang tersenyum. Pelayanan ini masih kurang memuaskan salah satu penyebabnya karena perilaku *caring* perawat. Hal ini mengidentifikasi masalah potensial yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan karena perawat yang kurang *caring* memiliki persentase yang relatif besar. Penelitian Gaghiwu *et al*, (2013) di RSUP Prof Dr RD Kandou Manado di dapat 26,7% perawat berperilaku *caring* kurang baik. Hasil survey kepuasan pelanggan terhadap pelayanan keperawatan di ruang Anggrek BRSUD Kabupaten Tabanan menunjukkan hasil bahwa pelanggan merasa puas dengan pemberian asuhan namun survey tersebut tidak secara khusus melihat perilaku *caring* perawat namun survey

tersebut menilai pelayanan keperawatan secara umum saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *caring* perawat di Ruang Anggrek BRSUD Kabupaten Tabanan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisa variable yang ada secara deskriptif dengan membuat tabel distribusi frekuensi. Populasi dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu seluruh perawat yang bekerja di ruang Anggrek BRSUD Kabupaten Tabanan sebanyak 13 orang. Penelitian ini dilakukan di ruang Anggrek BRSUD dari tanggal 9-16 Desember 2019. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi mengenai perilaku *caring* menurut Swanson. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat yang bertujuan untuk menganalisis variabel yang ada secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengolahan data tentang gambaran perilaku *caring* perawat di ruang Anggrek didapatkan data berupa distribusi frekuensi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, dan riwayat pelatihan), perilaku *caring* perawat, serta lima dimensi *caring* menurut Swanson yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
25 – 35 tahun	3	23,1%
36 – 46 tahun	8	61,5%
47 – 57 tahun	2	15,4%
Total	13	100%

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – Laki	0	0%
Perempuan	13	100%
Total	13	100%

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan masa kerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
< 5 tahun	7	53,8%
5-10 tahun	4	30,8%
>10 tahun	2	15,4%
Total	13	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasar tingkat pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
DIII Keperawatan	11	84,6%
S1 Kep Ns	2	15,4%
Total	13	100%

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan riwayat pelatihan

Riwayat Pelatihan	Frekuensi	Persentase
Belum Pernah	10	76,9%
Pernah	3	23,1%
Total	13	100%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku *Caring* Perawat di Ruang Anggrek

Perilaku <i>Caring</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang baik	0	0%
Baik	13	100%
Total	13	100%

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku *Maintaining Belief* Perawat di Ruang Anggrek

<i>Maintaining Belief</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang baik	9	69,3%
Baik	4	30,7%
Total	13	100%

Tabel 8. Distribusi Frekuensi perilaku *Knowing* Perawat

Perilaku <i>Knowing</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	0	0%
Baik	13	100%
Total	13	100%

Tabel 9. Distribusi Frekuensi perilaku *Being With*

Perilaku <i>Being With</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	0	0%
Baik	13	100%
Total	13	100%

Tabel 10. Distribusi Frekuensi perilaku *Doing For* Perawat

Perilaku <i>doing for</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	0	0%
Baik	13	100%
Total	13	100%

Tabel 11. Distribusi Frekuensi perilaku *Enabling* Perawat

Perilaku <i>enabling</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	0	0%
Baik	13	100%
Total	13	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengolahan data tentang gambaran perilaku *caring* perawat di ruang Anggrek didapatkan data bahwa dari 13 responden yang diteliti ditemukan perawat di ruang Anggrek memiliki perilaku *caring* yang baik (100%), dengan nilai rata-rata 83,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfuroh (2017)) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerima *atraumatic care* baik cenderung sebagian besar anak mengalami stress hospitalisasi rendah. Pada penelitian

ini didapatkan bahwa pelayanan *atraumatic care* diperoleh dengan memberdayakan kemampuan keluarga baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam perawatan anaknya di rumah sakit melalui interkasi yang terapeutik dengan keluarga. Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia *et al* (2016) yang berjudul Penurunan Kecemasan dan Koping Orang Tua Dalam Merawat Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Melalui Penerapan *Caring Swanson* Di RS Mardi Waluyo Blitar yang mendapatkan hasil terdapat penurunan *mean* kecemasan orang tua setelah diterapkan perilaku *caring* kepada anak oleh perawat. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui dengan adanya perilaku *caring* perawat yang diterapkan dapat membentuk koping *adaptive* orang tua dalam menghadapi kecemasan dalam merawat anak yang dihospitalisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara & Lestari (2013) menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara perilaku *caring* perawat dengan kepuasan pasien. Semakin baik perilaku *caring* perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan, pasien atau keluarga semakin senang dalam menerima pelayanan serta merasa puas dengan perawat yang ramah, mudah senyum, sopan dan memberi perhatian. Kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan merupakan indikator penting kualitas pelayanan dalam Rumah sakit, karena sebagian besar pelayanan yang ada di rumah sakit diberikan oleh perawat (Laschinger, H. K. S, Gilbert S, 2010) Tingginya perilaku *caring* perawat di ruang Anggrek dalam penelitian ini merupakan keadaan positif yang dapat memicu peningkatan kualitas pelayanan di Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten

Tabanan khususnya ruang Anggrek yang merupakan layanan yang baru dikembangkan sejak dua tahun yang lalu. Beberapa faktor yang menyebabkan penerapan perilaku *caring* oleh perawat seperti: beban kerja, lingkungan, pengetahuan dan pelatihan *caring*. Tingginya perilaku *caring* yang didapat dari hasil penelitian ini mungkin juga disebabkan karena semua perawat di ruang Anggrek memiliki pengetahuan tentang perilaku *caring* yang baik. Disamping itu Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan juga mengadakan pelatihan *excellence service* yang diadakan setiap tahun untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta motivasi perawat dalam menampilkan perilaku *caring* saat memberikan asuhan kepada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara & Lestari (2013) menemukan hubungan yang positif antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* yang baik dari perawat dalam memberikan asuhan kepada pasien akan membuat pasien merasa puas dengan pelayanan keperawatan. Kepuasan pasien merupakan kesesuaian antara harapan pasien dengankenyataan pelayanan yang diterima. Jika pelayanan yang diterima oleh pasien sesuai dengan harapan pasien, maka akan menimbulkan kepuasan bagi pasien. Hasil kepuasan pelanggan yang sudah dilakukan oleh tim Humas BRSUD Kabupaten Tabanan menunjukkan hasil tentang pelayanan di ruang Anggrek adalah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar pelanggan mengatakan puas dengan pelayanan perawat di ruang Anggrek. Walaupun peneliti tidak mencari hubungan antara perilaku *caring* dengan kepuasan pasien, namun peneliti melihat adanya kesesuaian antara hasil penelitian dengan

tingkat kepuasan pasien. Hal ini diasumsikan disebabkan oleh karena perawat sudah menerapkan perilaku *caring* yang baik

Dari hasil penelitian yang dilakukan di ruang Anggrek BRSUD Kabupaten Tabanan tentang perilaku *caring* perawat menurut Swanson yang dinilai dari lima dimensi *caring* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Perilaku *Maintainning Belief* (Menumbuhkan keyakinan)

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil observasi terhadap perawat di ruang Anggrek tentang perilaku *caring* ditinjau dari dimensi *maintaining belief*, hanya empat orang perawat (30,7%) memiliki sikap *caring* yang baik dan sembilan orang memiliki dimensi *caring* (*maintaining belief*) yang kurang baik (69,3%) dengan nilai rata-rata dimensi *maintaining belief* sebesar 57,7%. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh perawat dan kurang menyadari arti penting perkenalan diri untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan keterbukaan antara pasien dan perawat. Menurut teori Swanson, *maintaining belief* bertujuan untuk membantu orang lain atau pasien untuk menumbuhkan keyakinan nilai hidup dalam menjalani transisi kehidupan untuk menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan, menumbuhkan sikap optimis untuk mencapai kesembuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Hafriksa & Kamil (2017) menunjukkan perilaku *maintaining belief* perawat berada pada kategori baik (50,9%). Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap perawat ruang Anggrek masih sedikit perawat yang memperkenalkan diri baik saat menerima pasien maupun saat timbang

terima antar shif jaga. Perkenalan diri merupakan hal yang sangat penting dalam berinteraksi untuk menumbuhkan rasa saling percaya sehingga timbul rasa keterbukaan serta kedekatan dengan pasien. Perkenalan diri juga merupakan konsep dalam *Customer Service Excellence*. Dalam keperawatan kita juga mengenal adanya komunikasi terapeutik, bahkandalam setiap interaksi atau setiap melakukan tindakan ada aturan untuk melakukan pra interaksi yang meliputi: memberikan salam, memperkenalkan diri, menanyakan identitas pasien adalah hal yang mesti dan harus dilakukan oleh perawat sebelum melakukan tindakan.

2. Gambaran Perilaku *Knowing* (Mengetahui)

Berdasarkan hasil pengolahan data gambaran perilaku perawat di ruang Anggrek tentang perilaku *caring* ditinjau dari dimensi *knowing*, semua perawat (100%) memiliki sikap *caring* yang baik dengan nilai rata-rata dimensi *knowing* sebesar 92,3%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafriksa & Kamil (2017) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh dengan sikap *knowing* yang baik yaitu sebesar (56,4%). *Knowing* berarti berusaha untuk mengerti kejadian yang memberikan makna dalam kehidupan pasien. *Knowing* dianggap suatu pembelajaran terhadap pengalaman hidup pasien, menggali atau mengkaji informasi tentang pasien secara mendetail, peka terhadap bahasa verbal maupun non verbal, melibatkan orang yang terdekat atau bertanggung jawab terhadap pasien serta memiliki pendekatan yang konsisten kepada pasien. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Swanson, 1991

dalam Alligood & Tomey, 2010) yang menyatakan bahwa mengetahui informasi kesehatan pasien merupakan inti dari suatu proses yang digunakan perawat dalam membuat keputusan klinis. Memahami pasien merupakan dasar untuk melanjutkan intervensi selanjutnya serta memahami pasien merupakan gerbang penentu pelayanan, sehingga antara pasien dan perawat terjalin hubungan yang baik dan saling memahami. Berdasarkan hasil observasi pada komponen ini adalah dapat diamati terdapat aktivitas saling bertukar informasi yang lengkap dan jelas antara anggota keluarga dan perawat dalam hal dukungan tentang cara yang supportif di setiap saat.

3. Gambaran Perilaku *Being With* (Menemani)

Berdasarkan hasil pengolahan data gambaran perilaku perawat di ruang Angrek tentang perilaku *caring* ditinjau dari dimensi *being with*, semua perawat memiliki sikap *caring* yang baik (100%) dengan nilai rata-rata dimensi *being with* sebesar 96,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafriksa & Kamil (2017) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh dengan perilaku *being with* yang baik yaitu sebesar (65,5%). Hal ini sudah sesuai dengan teori Swanson yang menyatakan bahwa *being with* berarti menemani atau bersama bukan hanya hadir secara menyeluruh namun juga saling berkomunikasi untuk berbagi tentang apa yang dirasakan oleh pasien serta memberikan dukungan dalam kenyamanan baik secara fisik maupun emosional.

4. Gambaran Perilaku *Doing For* (Melakukan tindakan)

Berdasarkan hasil pengolahan data gambaran perilaku perawat di ruang Angrek tentang perilaku *caring* ditinjau dari dimensi *doing for*, semua perawat (100%) memiliki sikap *caring* yang baik dengan nilai rata-rata dimensi *doing for* sebesar 98,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafriksa & Kamil (2017) dengan sikap *doing for* perawat sebesar 54,5%. Teori Swanson menyatakan *doing for* berarti melakukan sesuatu tindakan kepada pasien dengan mengantisipasi kebutuhan yang diperlukan dengan tetap memperhatikan kenyamanan, privasi dan martabat pasien serta menunjukkan keterampilan atau kemampuan yang profesional. Berdasarkan pada hasil observasi pada item ini, perawat sudah memberikan privasi bagi anak, memberikan aktivitas bermain untuk mengungkapkan ketakutan dan permusuhan, menyediakan pilihan untuk anak-anak dan menghormati perbedaan budaya.

5. Gambaran Perilaku *Enabling* (Memberdayakan)

Berdasarkan hasil pengolahan data gambaran perilaku *caring* perawat di ruang Angrek ditinjau dari aspek dimensi *enabling*, semua perawat (16 orang) memiliki sikap *enabling* yang baik (100%), dengan nilai rata-rata 80%. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafriksa & Kamil (2017) yang mendapatkan perilaku *enabling* perawat sebesar 65,5%. Swanson menyatakan *enabling* adalah memberikan kemudahan atau memberdayakan pasien, memfasilitasi pasien agar dapat melewati masa transisi dalam hidup dengan cara memberikan informasi serta memberikan *feed back*. Hasil observasi menunjukkan adanya perilaku perawat yang mengajak orang tua senantiasa terlibat dalam aktivitas anak

semasa perawatan termasuk di dalamnya dalam pelaksanaan terapi bermain yang diselenggarakan di ruangan, dalam pelaksanaannya, orang tua diberikan informasi bahwa dapat juga dilanjutkan di rumah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Gambaran perilaku *caring* semua perawat di ruang Anggrek Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan dalam kategori perilaku *caring* yang baik menurut teori Swanson dengan nilai rata-rata 83,6%.
- b. Berdasarkan lima dimensi perilaku *caring* menurut Swanson dapat

dijabarkan semua perawat (100%) memiliki perilaku *caring* yang baik dengan nilai rata-ratanya yang meliputi: perilaku *maintaining belief* perawat sebesar 57,7%, *knowing*: 92,3%, *being with* sebesar 96,5%, *doing for* sebesar 98,5% dan *enabling* sebesar 80%.

2. Saran

Diharapkan pihak pendidikan dan pelatihan rumah sakit terus mengadakan pelatihan *service excellence* secara berkesinambungan sehingga semua perawat terpapar dan dilakukan penyegaran tentang *caring* serta pentingnya pengenalan diri sebagai tahap awal dari pra interaksi dalam hubungan *caring* dan komunikasi terapeutik untuk membina hubungan saling percaya

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood & Tomey, M. R. A. and A. M. (2010). *Nursing Theorists and Their Work* (7th ed.). Maryland Heights: MO: Mosby.
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- Gaghiwu, L., Ismanto, A., & Babakal, A. (2013). Pengaruh Teknik Mozaik terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 110012.
- Hafriska, & Kamil. (2017). *Perilaku Caring Perawat dengan Pendekatan Teori Swanson Di Ruang Rawat Inap*. 1-7.
- Laschinger, H. K. S, Gilbert S, & S. L. (2010). *Patient Satisfaction as a NurseSensitive Outcome*. In D. M. Doran(Ed), *Nursing Outcome: the state of the science* (2nd ed. pp.359). London: Jones&Bartlett Learning.
- Listianingsih, T., Yosi, Wijaya, M., & Indriany, K. (2012). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien False Emergency Di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Cahya Kawaluyan. *Keperawatan*, 4.
- Lumiu, S. E. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Di Usia Pra Sekolah Di Irina E Blu Rsup Prof Dr.R.D Kandou Manado. *Ejournalkeperawatan (e-Kp) Volume 1 Nomor 1 Agustus 2013 HUBUNGAN*, 66, 37-39.
- Maghfuroh, K. (2017). Pengaruh Pemberian Massage Punggung terhadap Tingkat Nyeri Haid (Dismenorea) pada Remaja Putri Kelas Viii di Smpn 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Sain Med, 1*(Kesehatan), 69-73.

- Maulidia, R., Ugrasena, D. I. D. G., & Sufyanti, Y. (2016). Penurunan kecemasan dan koping orang tua dalam merawat anak yang mengalami hospitalisasi melalui penerapan. *Jurnal Hesti Wira Sakti*, 4(1), 58–73. Retrieved from <https://jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id/index.php/HWS/article/view/123>
- Supartini. (2012). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Tiara, & Lestari, A. (2013). Perilaku Caring Perawat Dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien rawat Inap. *Jurnal Keperawatan*, IX(2), 115–120.
- Wahyudi. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Caring Perawat Di Ruang Perawatan Interna. *Journal of Islamic Nursing*, 2 Nomer 2, 82–92.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.